

Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII B SMP Yos Sudarso Karawang Pada Materi Peran Orang Lain Bagi Perkembanganku Melalui Model Discovery Learning

Agustina Ayut

SMP Yos Sudarso Karawang

Veronica Nurhayati

SMAN 1 Banjarbaru

Korespondensi Penulis: inaiapai@gmail.com

Abstract. *The Merdeka Belajar (Emancipated Learning) curriculum requires teachers to think creatively and innovatively in finding solutions to students' various learning problems so that they develop optimally in personality and learning outcomes. The development of these students is within the framework of the Pancasila Student Profile. In this curriculum, teachers have many choices of teaching tools to suit student needs based on projects. One learning model that can be used is Discovery Learning, which helps students get used to finding answers to the problems they face. On this occasion, research using the Discovery learning model was carried out in Class VII B of Yos Sudarso Middle School, Karawang. The aim of the research is to increase students' learning motivation. The type of research used is descriptive qualitative. Meanwhile, data collection used are questionnaires and interviews.*

Keywords: *Learning Motivation, Discovery Learning*

Abstrak. Kurikulum Merdeka Belajar menuntut guru untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menemukan solusi atas berbagai problem belajar peserta didik sehingga mereka berkembang secara optimal dalam kepribadian dan hasil belajar. Perkembangan peserta didik ini dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Dalam kurikulum ini guru memiliki banyak pilihan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang didasarkan pada proyek. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan adalah Discovery Learning, yang membantu peserta didik untuk membiasakan diri menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Pada kesempatan ini, penelitian menggunakan model Discovery learning dilaksanakan di Kelas VII B SMP Yos Sudarso Karawang. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Discovery Learning.

LATAR BELAKANG

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar dalam pembelajarannya, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Pemilihan perangkat pembelajaran oleh gurun dalam Kurikulum Merdeka Belajar berkaitan erat dalam mengembangkan apa yang disebut sebagai Profil Pelajar Pancasila, yaitu karakter Pancasila yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstra kurikuler (bdk. Romanti, 2023).

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki strategi dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berfokus pada pemerolehan pengetahuan melalui percobaan atau *learning by doing*. Penekanan kurikulum ini terletak pada keterlibatan peserta didik dalam mengamati suatu fenomena sebuah konsep secara mendalam, sehingga proses pembelajaran

menjadi bermakna bagi peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum ini adalah model pembelajaran yang berbasis penemuan atau solusi. Model pembelajaran berbasis penemuan tersebut memiliki beberapa model, yaitu *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), *Discovery Learning* (DL) atau *Inquiry Learning*.

Dalam proses *Discovery Learning*, peserta didik didorong untuk menyelidiki sendiri, membangun pengalaman dan pengetahuan masa lalu, menggunakan intuisi, imajinasi, kreativitas, mencari informasi baru untuk menemukan fakta, korelasi, juga kebenaran baru (bdk. Yunizha, 2023) Model *Discovery Learning* membantu menanamkan karakter Profil Pelajar Pancasila secara tersirat dalam proses pembelajaran. Harapannya peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif .

Dengan mengamati fenomena di sekitarnya, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar dari lingkungannya. Peserta didik dapat belajar berbagai isu penting, seperti gaya hidup berkelanjutan, kesehatan mental, toleransi, budaya, wirausaha, teknologi dan kehidupan berdemokrasi. Kemudian ada aksi nyata yang akan dilakukan peserta didik terhadap isu-isu tersebut. Hasilnya adalah perubahan sosial yang memberi arah. Dengan demikian pendidikan menjadi pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan yang memberi arah ini, akan membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan mereka.

Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kristiani melalui proses pembelajaran. Pendidikan agama merupakan salah satu sarana untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama menjadi sangat penting karena perannya tersebut. Dalam praktiknya, Pelajaran Agama Katolik di sekolah sering dianggap pelajaran yang kurang penting, sebab asumsi umum menyatakan asal peserta didik sudah beragam, itu sudah cukup. Pendidikan Agama Katolik tidak menjadi mata pelajaran prioritas di sekolah. Akibatnya peserta didik sering kurang memberi perhatian, lalai dalam menyelesaikan tugas, belajar jika ada ulangan. Oleh karena itu, wajar bila Pendidikan Agama Katolik dipandang belum membantu peserta didik mengoptimalkan perkembangan kepribadian kristiani dalam diri masing-masing siswa. Maka guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan nilai-nilai kristiani peserta didik. Dia hendaknya menjadi role model bagi peserta didik dimana kepribadiannya dapat ditiru, baik tutur kata maupun sikap hidup.

Peserta didik kelas VII B SMP Yos Sudarso Karawang, dalam proses pembelajaran sering kali memperlihatkan situasi pembelajaran yang kurang bersemangat. Peserta didik tampak cenderung pasif dan kurang aktif. Mereka sering kali lalai dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Dalam proses pembelajaran agama di kelas mereka sering tidak semangat, yang ditampakkan dalam perilaku kurang fokus, mengalihkan perhatian kepada hal-hal lain di luar materi pembelajaran, sering mengantuk saat pembelajaran. Motivasi belajar mereka menurun. Kondisi dan problem ini perlu dicari penyebab dan solusinya. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengambil judul penelitian “*Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII B SMP Yos Sudarso Karawang Pada Materi Peran Orang Lain Bagi Perkembanganku Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning*”.

KAJIAN TEORITIS

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar (Dalyono, 2005:55). Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sardiman, 2011:102). Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu: (1) cita-cita dan aspirasi siswa, (2) kemampuan siswa, (3) kondisi siswa kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani, (4) kondisi lingkungan siswa berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan dan kehidupan dalam masyarakat. Menurut Hamzah B. Uno (2011:23) indikator motivasi belajar: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan menarik dalam belajar, (6) upaya meningkatkan motivasi belajar.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal dari seluruh kemampuan peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk mencari serta memahami pembelajaran secara sistematis, kritis dan logis untuk dapat menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang dicari dan sikap serta keterampilan yang merupakan bentuk perubahan perilaku. Model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik, Adanya pengalaman langsung serta proses pembelajaran adalah fokus utama ketika melaksanakan model *discovery learning*.

Langkah-langkan model pembelajaran *discovery learning* adalah sebagai berikut: (1) pemberian stimulus yakni proses untuk membantu peserta untuk merumuskan masalah, (2) identitas masalah yakni untuk mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan hipotesis, (3)

pengumpulan data yakni pengumpulan informasi yang untuk pembuktian hipotesis, (4) mengolah data yakni proses menganalisis dan menafsirkan data, (5) pembuktian yakni pembuktian hipotesis dengan menggunakan analisis data, dan (6) generalisasi yakni proses menarik kesimpulan.

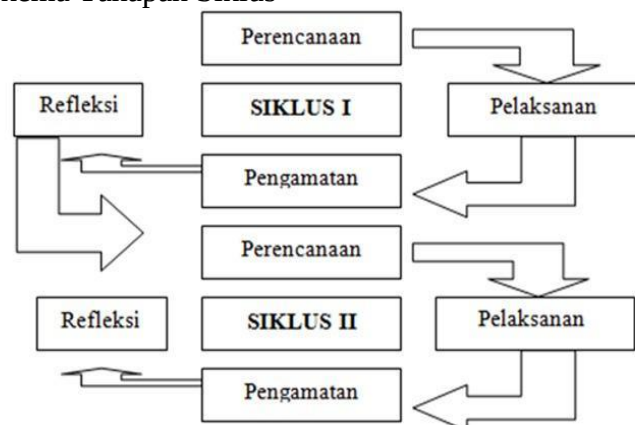
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus secara luring. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Yos Sudarso Karawang melalui pembelajaran tatap muka. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII B semester 1 tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut:

Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/Tanggal
Siklus 1	Peran Keluarga Bagi Perkembanganku	2 JP	Kamis, 26 Oktober 2023
Siklus 2	Peran Teman Bagi Perkembanganku	2 JP	Rabu, 1 November 2023

Pembagian siklus ini bertujuan untuk mengambil data yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Prosedur penelitian ini menggunakan ketentuan yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan alur sebagai berikut:

Gambar 3.1 Skema Tahapan Siklus



Tahapan dalam siklus dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Tahap perencanaan terdiri dari: (1) pengamatan awal yakni proses mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu

hasil dari asesmen awal peserta didik, dan juga proses mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru berkaitan dengan masalah metode pembelajaran yang biasa dilakukan, kondisi, motivasi dan minat peserta didik; (2) membuat skenario pembelajaran yakni guru mempersiapkan video terkait materi pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran, pertanyaan-pertanyaan diskusi agar peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan kemandirian belajarnya; (3) penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul dan lembar kerja peserta didik (LKPD); (4) mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal tes formatif dan sumatif berbentuk obyektif yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif; (5) menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam tahap pelaksanaan, hal-hal yang dilaksanakan meliputi: (1) pendahuluan terdiri dari penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran, pemberian pertanyaan pemantik, pemberian motivasi dan apersepsi; (2) kegiatan inti terdiri dari: (a) peserta didik disajikan video yang berkaitan dengan materi peran keluarga bagi perkembanganku; (b) guru memberikan penjelasan seperlunya berkaitan dengan materi, agar siswa dalam berdiskusi dengan menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan; (c) guru membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi pertanyaan; (d) guru membagi siswa dalam kelompok 3-4 orang 1 kelompok; (e) peserta didik berdiskusi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru sesuai dengan LKPD; (f) setiap kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas agar dapat berbagai pengetahuan dengan teman lain; (3) kegiatan penutup; (a) guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas; (b) peserta didik diajak berefleksi mengenai yang didapat selama pembelajaran ini serta memberi motivasi agar lebih bersemangat belajar.

Tahap pengamatan, pada tahap peneliti melakukan pengamatan terhadap variabel kemandirian belajar peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan tingkah laku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar dengan menggunakan lembar pengamatan berdasarkan indikator-indikator. Pada akhir pertemuan dilakukan tes untuk mengukur target prestasi belajar pada setiap siklus.

Tahap refleksi, berdasarkan hasil obeservasi, guru menganalisis hasil pengamatan dan hasil tes siklus I. Guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan untuk meningkatkan karakter kemandirian dan hasil prestasi peserta didik. Baik dalam hal kelemahan maupun kekuatan yang terjadi pada siklus I menjadi suatu acuan untuk merancang siklus 2.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:130), populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Jika seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi populasi atau sensus. (Rabudin. 2019). Pada Penelitian Tindakan Kelas ini, yang menjadi populasi peneliti adalah seluruh peserta didik kelas VII B SMP Yos Sudarso Karawang, dengan jumlah peserta didik laki-laki adalah 14 orang dan jumlah peserta didik perempuan 14 orang. Jumlah keseluruhan peserta didik kelas VII B adalah 20 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Pada Penelitian Tindakan Kelas ini, yang menjadi sampel penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII B SMP Yos Sudarso Karawang dengan jumlah 28 orang.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, angket dan wawancara dan tes tertulis. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Teknik angket yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017:142). Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi langsung dengan subyek penelitian. Tes tertulis merupakan teknik pengukuran dengan cara mengumpulkan data dengan melakukan pengukuran mengenai hasil belajar peserta didik. Tes tertulis ini merupakan teknik pengambilan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan. Teknik ini digunakan untuk melihat tingkat hasil belajar peserta didik.

Menurut Miles dan Huberman (Emzir, 2010) proses analisis data kualitatif dilakukan oleh peneliti secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data kualitatif ini meliputi : *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. *Data reduction* yakni proses merangkum, memilah pokok-pokok data, menemukan fokus yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang data yang tidak diperlukan. *Data display* yakni pengorganisasian data, menyusunnya dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami, dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. *Data conclusion* yakni proses penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Untuk pengolahan data kuantitatif menggunakan metode deskriptif kuantitatif yakni suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif yang berupa angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006: 239). Data berupa angka dalam penelitian ini berupa hasil test peserta didik yang dibuat tabulasi dan disajikan dalam diagram kemudian dideskripsikan sebagaimana.

Untuk keperluan analisis data dari hasil angket tentang kemandirian dan motivasi belajar peserta didik digunakan angket dengan skala 1-4. Skala Likert Sugiyono (2010: 134) yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui respon anak dalam pelaksanaan model *discovery learning* berkaitan dengan kemandirian dan motivasi mereka peserta didik. Indikator yang ditetapkan untuk mengukur kemandirian dan motivasi belajar peserta didik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Keaktifan atau motivasi belajar} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

No	Skor	Klasifikasi
1	80-100	Sangat aktif, bertanggung jawab dan mandiri
2	70-79	Aktif, bertanggung jawab dan mandiri
3	60-69	Kurang aktif, bertanggung jawab dan mandiri
4	0-59	Tidak aktif, bertanggung jawab dan mandiri

Untuk pengolahan data hasil belajar disajikan dengan klasifikasi sebagai berikut: tingkat mahir jika anak memperoleh nilai antara 80-100, tahap cakap jika nilai antara 70-79, tahap layak jika anak memperoleh nilai antara 60-69 dan tahap baru berkembang jika anak memperoleh nilai antara 0-59. Pedoman penskoran nilai hasil belajar dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai hasil belajar} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Indikator keberhasilan jika 85% nilai test peserta didik sebagai aspek kognitif hasil belajar dalam proses kegiatan pembelajaran mencapai tahap layak sebagai dampak dari penggunaan model yang digunakan. Untuk aspek afektif hasil belajar yakni kemandirian sebagai bentuk dari motivasi belajar, indikator keberhasilannya adalah terjadinya peningkatan sebesar 75% dalam kemandirian peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Siklus 1 diperoleh data dari angket tentang kemandirian peserta didik sebagai berikut

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Mandiri	9	33,3
2	Mandiri	3	11,1
3	Cukup Mandiri	23	48,1
4	Sedang Berkembang	2	7,4
Jumlah		27	100

Dari table ini terlihat bahwa ada 9 anak atau 33,3% dari seluruh jumlah anak sudah mencapai tingkat sangat mandiri, 3 anak atau 11,1% anak mencapai tingkat mandiri, 23 atau 48,1% anak mencapai tingkat cukup mandiri dan masih ada 2 anak atau 7,4% anak pada tahap sedang berkembang. Sementara dari observasi diperoleh data sebagai berikut:

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Mandiri	9	33,3
2	Mandiri	9	33,3
3	Cukup Mandiri	9	33,3
4	Sedang Berkembang	0	0,0
Jumlah		27	100

Dari sini terbaca bahwa ada 9 anak mencapai sangat mandiri atau 33,3% dari total keseluruhan jumlah anak, 9 anak mencapai tahap mandiri dan 9 persen anak mencapai tahap cukup mandiri. Sementara jika dilihat dari hasil belajar, terlihat bahwa 6 anak sudah sampai pada tahap mahir, 13 anak mencapai tahap cakap, 4 anak mencapai tahap layak dan 5 anak mencapai tahap sedang berkembang, sebagaimana terlihat dalam table berikut ini:

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Mahir	6	21,4
2	Cakap	13	46,4
3	Layak	4	14,3
4	Sedang Berkembang	5	17,9
Jumlah		28	100
		23	82,14

Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa anak sangat termotivasi. Motivasi yang tampak seperti keaktifan dalam diskusi kelompok, menjawab pertanyaan dan mencari informasi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang peserta didik yaitu Bill Trison:

“dari pembelajaran mencari informasi bersama dalam kelompok, saya sangat senang karena dapat bekerja sama dengan teman, mencari dan menemukan sendiri informasi serta dapat belajar menyampaikan pendapat pada saat presentasi di kelas”.

Berkenaan dengan keaktifan peserta didik, Enzo Dave Yanuar menyatakan bahwa:

“sangat senang dalam menjawab atau merespon pertanyaan dari guru. Karena dapat belajar menyampaikan pendapat serta materinya sangat menarik sehingga termotivasi aktif dalam pembelajaran.”

Pada siklus 2 terlihat bahwa ada 24 anak atau 88,9% dari seluruh jumlah anak sudah mencapai tingkat sangat mandiri, 1 anak atau 3,7% anak mencapai tingkat mandiri, 1 atau 3,7% anak mencapai tingkat cukup mandiri dan masih ada 1 anak atau 3,7% anak pada tahap sedang berkembang sebagaimana tertera dalam table berikut ini:

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Mandiri	24	88,9
2	Mandiri	1	3,7
3	Cukup Mandiri	1	3,7
4	Sedang Berkembang	1	3,7
Jumlah		27	100

Sementara dari observasi diperoleh data ada 11 anak mencapai sangat mandiri atau 40,7% dari total keseluruhan jumlah anak, 9 anak mencapai tahap mandiri yakni 33,3%, dan 7 anak atau 25,9% persen anak mencapai tahap cukup mandiri sebagaimana terlihat pada table berikut ini:

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Mandiri	11	40,7
2	Mandiri	9	33,3
3	Cukup Mandiri	7	25,9
4	Sedang Berkembang	0	0,0
Jumlah		27	100

Dari hasil belajar, terlihat bahwa 15 anak sudah sampai pada tahap mahir, 9 anak mencapai tahap cakap, dan 4 anak mencapai tahap sedang berkembang, sebagaimana terlihat dalam table berikut ini:

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Skor Mean (Rata-rata)
1	Mahir	15	53,6	1,91
2	Cakap	9	32,1	1,15
3	Layak	0	0,0	0,00
4	Sedang Berkembang	4	14,3	0,51
Jumlah		28	100	3,57
		24	85,71	3,06

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh pada siklus 2, peserta didik sangat termotivasi dalam proses pembelajaran. Motivasi yang ditampakkan oleh peserta didik tampak dalam keaktifan mereka selama proses pembelajaran. Tema yang dipelajari sangat membuat mereka termotivasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Holy Friendly:

“pembelajaran hari ini sangat menyenangkan, ada lagu yang dinyayikan sesuai dengan tema yaitu “Persahabatan bagai kepompong”. Lagunya sangat cocok dengan tema”.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Jose Armando:

“pembelajaran hari ini sangat menyenangkan, selain dapat duduk bersama dengan teman dekat, belajar juga menyenangkan karena berdiskusi dengan teman. Karena dengan berdiskusi bersama semakin dapat mengenal teman dengan lebih dekat lagi”.

Motivasi peserta didik juga terlihat jelas ketika mereka mulai mencari permasalahan yang terjadi setelah menonton film tentang “Kepercayaan Seorang Teman”. Seperti yang disampaikan oleh Revalinna Gita:

“pembelajaran yang menyenangkan karena dapat menonton film tentang kepercayaan seorang teman. Dengan menonton, menjadi semangat dalam pembelajaran karena filmnya sangat cocok dengan pengalaman hidup”.

Pembahasan

Dari data siklus 1 dan 2 terlihat bahwa ada kenaikan kemandirian dan keaktifan siswa yang diperoleh dari hasil angket maupun observasi yakni:

No	Keterangan	Jumlah Siklus 1	Jumlah Siklus 2
1	Sangat Mandiri	9	24
2	Mandiri	3	1
3	Cukup Mandiri	23	1
4	Sedang Berkembang	2	1
Jumlah		27	27

No	Keterangan	Jumlah Siklus 1	Jumlah Siklus 2
1	Sangat Mandiri	9	11
2	Mandiri	9	9
3	Cukup Mandiri	9	7
4	Sedang Berkembang	0	0
Jumlah		27	100

Untuk kemandirian sebagai bentuk motivasi belajar yang merupakan aspek afektif dari hasil belajar terlihat bahwa dari observasi terlihat 100% anak mencapai tahap mandiri dan dari hasil angket hanya satu anak atau 4% saja.

Dari data siklus 1 dan 2 terlihat bahwa ada kenaikan nilai siswa yang diperoleh hasil test yakni:

No	Keterangan	Jumlah Siklus 1	Jumlah Siklus 2
1	Mahir	6	15
2	Cakap	13	9
3	Layak	4	0
4	Sedang Berkembang	5	4
Jumlah		28	28

Data hasil belajar menunjukkan kenaikan yakni pada tahap mahir di siklus 1 hanya ada 6 orang kemudian menjadi 15 orang. Dengan jumlah ini artinya 50% anak lebih telah mencapai tahap mahir dalam hasil belajar dan pada tahap cakap 9 orang. Dari table perbandingan ini terlihat siswa yang sudah sudah sampai minimal tahap layak berjumlah 24 orang atau 86% anak.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar dengan penerapan model discovery learning dilihat dari peningkatan hasil belajar yakni aspek kognitif maupun kemandirian peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan pembelajaran agama Katolik pada kelas VII B SMP Yos Sudarso Karawang pada materi Peran Orang Lain Bagi Perkembanganku, dengan menggunakan model Discovery Learning dapat meningkatkan motivasi belajar belajar peserta didik. Peningkatan motivasi belajar membawa dampak positif yaitu peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik juga meningkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, model *Discovery Learning* dilaksanakan dalam jangka panjang, peserta didik tentu akan merasa bosan sehingga mengalami kendala dalam meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar peserta didik. Maka saran yang dianjurkan antara lain; Guru dapat menggunakan model *Discovery Learning* dengan pendekatan dan variasi media pembelajaran yang beragam dan inovatif sehingga peserta didik selalu antusias untuk mengikuti pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Aina Mulyana. ***“Pengertian Motivasi Belajar Siswa, Bentuk dan Faktor Yang Mempengaruhi”***. 2023
- Amna Emda. ***“Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran”***. Lantanida Journal, Vol. 5 No. 2 (2017) 93-196. Banda Aceh. 2017.
- Arikunto Suharsimi, Prof., Dr., ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik***, Penerbit Rineka Cipta, 2006
- Emzir, Prof., Dr., M.Pd., ***Metode Penelitian Kualitatif, Analisa Data***, Rajawali Pers, Jakarta, 2010
- Anselmus Yata Mones: ***Hubungan Variasi Metode Pengajaran dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik***. Atambua. 2020.
- Bernadina Juita Soneta Niron, S.Pd. ***“Penggunaan Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik di Level SMA”***. Ruteng, Flores. 2022.
- Falentinus Naif; Emanuel Bai Samuel Kase; Yoseph Lodowik Deki Dau; Yeremis Siono. ***Dampak penerapan metode Mengajar Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII A di SMP Negeri Oelneke Kecamatan Musi, Kabupaten Timor Tengah Utara***. Kupang. 2022.
- Intansakti Pius X. ***“Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 2 Malinau Utara”***. Malang, Jawa Timur, 2015
- Johana J. Talan. ***“Penerapan Metode PAKEM dengan LKPD Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Bagi Siswa Katolik Kelas IV SDN Bokong 2”***. Kupang, NTT. 2023.
- Krisna, S; Oktavianey G.P.H; Meman; Cenderato. ***Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI IIS 1 Negeri 1 Serawai***. Pontianak. 2022.
- Maria Margaretha Dwilinda. ***Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning***. Sedayu. 2020.
- Nurfaliza & N. E. K. Hindrasti. ***“PENGARUH MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING”***. TUNJUK AJAR: JURNAL PENELITIAN ILMU PENDIDIKAN Volume 4 Nomor 2 (2021).
- Prima Nirmala. ***“MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X MIPA SMA NEGERI 1 TILAMUTA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING”***.
- Silvani Ali, Usman Moonti, Irwan Yantu. ***“Pengaruh Motivasi Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango”***. AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905 Volume 08 (2) May 2022.
- Skolastika Krisna, Oktavianey G.P.H. Meman, Cenderato. ***“Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Serawai”***. Pontianak. 2022.

- St. Widiyanti, Sunardi, Sri Anitah W. **“Pengaruh Pendidikan Karakter dengan Pendekatan PPR dan Motivasi Belajar Terhadap Kepribadian Siswa (2013)”**. Madiun. 2013.
- Sugiyono, Prof., Dr., **Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2010
- Susana Gala. **Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa Kelas IV SDK Apinggoot**. NTT. 2021.
- Theresia Leda Mama; Paulina Maria; Silvester Adinuhgra. **Manfaat Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SMP Pada Pealajran Agama Katolik**. Palangkaraya. 2021.
- Victor. J; Yustinus. J. W.Y; Anselmus. J.P. **Efektivitas Pembelajaran PAK Dengan Metode Teams Games Tournament Berbantuan LKS Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Aloysius Semarang**. 2023.
- Zakarias S.S. **Penggunaan Media Evaluasi Pembelajaran Game Edukasi Kahoot Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik**. Kalimantan Utara. 2022.
- Yeremias. S; Lic. Iur. Can; Emilia. D. T. **Pengaruh Kompetensi Guru Agama Katolik Terhadap Prestasi Belajar Siswa-Siswai di SMP Negeri 2 Kupang**. 2020

Internet:

1. Harmaji. <https://harmajijebuleaji.blogspot.com/2014/12/variabel-penelitian.html.2014>.
2. Hasna Latifatunnisa. Metode Pengumpulan data: Jenis dan Langkah-langkah”. <https://revou.co/panduan-teknis/metode-pengumpulan-data>. 2022.
3. Rabudin.<https://www.detikpendidikan.id/2019/04/pengertian-populasi-dan-sampel.html>. 2019.
4. Vindiasari Yunizha. Model Discovery Learning dan Contohnya di Dunia Kerja. <https://www.ruangkerja.id/blog/discovery-learning> (diakses 13 November 2023)
5. Romanti. Profil Pelajar Pancasila, Menggali Makna, Manfaat dan Implementasinya. <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/profil-pelajar-pancasila-menggali-makna-manfaat-dan-implementasinya/> (diakses 13 November 2023)